BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara abnormal dalam arteri. Kondisi ini dapat mengganggu pembuluh darah, menghambat aliran oksigen dan nutrisi ke jaringan tubuh, serta memaksa jantung bekerja lebih keras. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi jika tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, dan tekanan diastolik 90 mmHg atau lebih. Namun, pada lansia, tekanan darah dengan nilai tersebut masih dianggap dalam batas normal (UINSU, 2020).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) tahun 2021, sebanyak 1,28 miliar penduduk dunia menderita hipertensi, dengan peningkatan sebanyak 150 juta orang. Pada tahun 2014, jumlah penderita hipertensi tercatat 1,13 miliar (WHO, 2023), dan diperkirakan akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2030. Selain itu, sekitar 9,4 juta orang diproyeksikan meninggal setiap tahun akibat hipertensi dan komplikasinya (Efendi, Z et al., 2022).

Menurut nasional World Health (WHO) Tahun 2021 menunjukkan sekitar 1,3 miliar orang di dunia mengalami hipertensi, artinya 1 dan 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 terdapat 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki tingkat kasus tertentu yang signifikan hipertensi tertinggi di Indonesia.

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2020, prevalensi hipertensi di NTT mencapai 7,2% atau sekitar 76.130 kasus, menempatkan penyakit ini sebagai penyakit keempat tertinggi di provinsi tersebut. Selain itu, data Dinas Kesehatan Provinsi NTT tahun 2018 mencatat terdapat 117.442 kunjungan penderita hipertensi dari 22 kabupaten/kota di wilayah tersebut (Suwetty et al., 2021). Badan Pusat Statistik mencatat bahwa prevalensi tekanan darah tinggi berdasarkan provinsi menunjukkan peningkatan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2019, prevalensi hipertensi di provinsi ini mencapai 29,1%, dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 30,4%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, jumlah kasus hipertensi di wilayah tersebut tren yang signifikan trending yang relatif stabil dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, terdapat total 3.236 kasus hipertensi, dengan rincian jumlah kasus sebelumnya tercatat sebanyak 1.368 pada laki-laki dan 1.868 pada perempuan. Pada tahun berikutnya, terjadi perubahan jumlah kasus yang signifikan 2021, jumlah kasus sedikit meningkat menjadi 3.245, terdiri dari 1.335 kasus pada laki-laki dan 1.910 kasus pada perempuan. Sementara itu, pada tahun 2022, total kasus hipertensi tetap berada pada angka 3.245.

Data dari Puskesmas Kambaniru menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi pada tahun 2021 menurun sebanyak 142 kasus, namun kembali meningkat sebanyak 351 kasus pada tahun 2022. Hipertensi tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 3,325 kasus yang menderita hipertensi.

Penurunan curah jantung adalah curah jantung memompa kebutuhan metabolisme tubuh. Penurunan volume jantung menyebabkan darah kembali dalam sirkulasi paru, yang meningkatkan tekanan diastolik (EDP), ventrikel kiri (preload)

dan tekanan vena paru. Mekanisme ini disebabkan oleh perkembangan dispnea parah, yang menyebabkan hipoksemia (Amir et al., 2022).

Bawang putih merupakan salah satu tanaman herbal yang mengandung senyawa aktif bernama allicin, yang diketahui memiliki karakteristik mirip dengan ACE inhibitor dalam mendukung kesehatan. Allicin bekerja dengan menghambat enzim ACE yang bertugas mengubah angiotensin I menjadi angiotensin II, senyawa yang memiliki efek vasokonstriksi. Dengan terhambatnya pembentukan angiotensin II, terjadi penurunan sekresi aldosteron pada kelenjar adrenal, Bawang putih dapat mengurangi penyerapan natrium (Na) dan air, yang pada akhirnya menurunkan volume plasma dan tekanan darah. Senyawa allicin dan ajoene yang terkandung dalam bawang putih memiliki peran dalam merelaksasi pembuluh darah serta mempengaruhi ketersediaan ion yang diperlukan untuk kontraksi otot polos pada pembuluh darah. Konsentrasi ion yang tinggi menyebabkan vasokonstriksi, yang dapat memicu hipertensi. Senyawa allicin dan ajoene bekerja dengan menghambat masuknya ion ke dalam sel, sehingga menurunkan konsentrasi ion intraseluler dan diikuti oleh relaksasi otot. Kondisi ini menyebabkan pelebaran pembuluh darah dan berkontribusi pada penurunan tekanan darah (Nursyahrani et al., 2024).

Untuk mencegah komplikasi hipertensi yang lebih parah, diperlukan upaya pengelolaan dan pengendalian hipertensi melalui dua pendekatan, yaitu farmakologi dan non farmakologi. Pendekatan farmakologi dilakukan dengan pemberian obat-obatan antihipertensi seperti diuretik, penghambat enzim konversi angiotensin (ACE inhibitors), beta-blocker, dan penghambat saluran kalsium (Calcium Channel Blockers/CCB). Sedangkan pendekatan non-farmakologi

mencakup penerapan pola hidup sehat, aktivitas fisik, serta penggunaan ramuan herbal. (ba et al., 2021).

Salah satu terapi herbal yang sering digunakan untuk mendukung pengobatan hipertensi bawang putih (*Allium sativum* L.) memiliki berbagai manfaat, antara lain melindungi sel-sel endotel vaskular dari kerusakan yang disebabkan oleh peroksida hidrogen, serta mencegah kerusakan jaringan akibat radiasi ionisasi atau zat-zat toksik. Kerusakan oksidatif berperan dalam perkembangan berbagai penyakit kardiovaskular, seperti penyakit jantung, penyakit arteri perifer oklusif, dan hipertensi. (Upate & Marasabessy, 2023).

Penelitian Rahayu Ningrum (2022) menunjukkan bahwa pemberian air seduhan bawang putih dapat menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Air seduhan bawang putih dibuat dengan melarutkan 2,4 gram bawang putih yang dimemarkan ke dalam 200 cc air hangat bersuhu 39 °C. Pasien mengkonsumsinya sebanyak satu kali sehari setelah makan, selama satu minggu. Sebelum diberikan air seduhan bawang putih, rata-rata tekanan darah pasien adalah 151,50/99,75 mmHg. Setelah satu minggu konsumsi, tekanan darah menurun menjadi 144,25/91,88 mmHg. Hasil penelitian juga mencatat bahwa tekanan darah pasien yang awalnya 149/98 mmHg menurun menjadi 133/85 mmHg dalam rentang waktu 5–14 jam setelah mengkonsumsi air seduhan tersebut. Terapi ini merupakan salah satu bentuk pengobatan non-farmakologis yang melibatkan edukasi dan pendekatan sistem kesehatan terkait penggunaan herbal untuk pengendalian hipertensi.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi yang mengalami penurunan curah jantung di Puskesmas Kambaniru.

1.2.Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan terapi seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah penurunan curah jantung di Puskesmas Kambaniru

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru, Kabupaten Sumba Timur.
2. Menentukan diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru, Kabupaten Sumba Timur.
3. Mampu menyusun intervensi keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan penurunan curah jantung di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru, Kabupaten Sumba Timur.
4. Melaksanakan penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan penurunan curah jantung di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru, Kabupaten Sumba Timur.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan penurunan curah jantung di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru, Kabupaten Sumba Timur.

1.2 Manfaat Penelitian

1.1.2 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi studi-studi berikutnya yang fokus pada pemanfaatan seduhan air bawang putih dalam menangani pasien hipertensi yang mengalami penurunan curah

jantung. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan teori yang berguna untuk memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.2.2. Secara praktis

1) Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi Program Studi Keperawatan di Waingapu, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi, serta sebagai acuan bagi institusi pendidikan dalam menilai pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip keperawatan.

2). Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang bernilai dalam meningkatkan pemahaman pasien mengenai asuhan keperawatan pada hipertensi.

2) Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini memberikan berbagai manfaat serta umpan balik yang berharga bagi perawat yang bertugas, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan mutu pelayanan bagi pasien dengan hipertensi.

3) Bagi mahasiswa

Untuk melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru, Kabupaten Sumba Timur.

Table 6.1 Keaslian penelitian

No.	Judul	Tahun	Penelitian	Lokasi penelitian	Variabel	Sampel	Hasil dan kesimpulan
1.	Asuhan Keperawatan Keluarga TN.Y dengan Pemberian Seduhan Air Bawang Putih untuk Mengatasi Nyeri Akut pada Penderita Hipertensi di Desa Simpang Kubu Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris	2023	Armi Syahfitri Ridha Hidayat Muhammad Nurman	Desa Simpang Kubu, Wilayah Kerja UPT Puskesmas Air Tiris	Nyeri akut, gangguan pola tidur	1 orang	Penurunan skala nyeri dari 5 (nyeri sedang) menjadi 2 (nyeri ringan); peningkatan durasi tidur dari 4-5 jam menjadi 6-7 jam setelah pemberian seduhan air bawang putih selama 3 hari.
2.	Implementasi Terapi Herbal Air Seduhan Bawang Putih dengan Masalah Defisit Pengetahuan pada Pasien Hipertensi		Saputra, Made Nindya Candra Dewi Nanda	Banjar Samping Buni, Desa Pemecutan Kelod, Denpasar Barat	Defisit pengetahuan, tekanan darah sistolik dan diastolik	1 orang	Peningkatan pengetahuan dari 40% menjadi 100%; penurunan tekanan darah sistolik dari 140 mmHg menjadi 132,14 mmHg dan diastolik dari 87 mmHg menjadi 80,71 mmHg setelah 7 hari intervensi.

Penelitian ini menggambarkan asuhan keperawatan keluarga pada seorang pasien hipertensi yang mengalami nyeri akut dan gangguan tidur. Intervensi yang dilakukan adalah pemberian seduhan air bawang putih selama tiga hari. Hasilnya menunjukkan penurunan signifikan pada skala nyeri dan peningkatan durasi tidur, menandakan bahwa intervensi herbal sederhana ini memiliki efek positif dalam meningkatkan kenyamanan dan kualitas istirahat pasien hipertensi.

Penelitian ini fokus pada pasien hipertensi dengan masalah defisit pengetahuan. Intervensi berupa edukasi kesehatan dan pemberian air seduhan bawang putih selama tujuh hari berhasil meningkatkan pemahaman pasien secara signifikan dan menurunkan tekanan darah baik sistolik maupun diastolik. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi terapi herbal dan edukasi kesehatan dapat efektif dalam manajemen hipertensi.